

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Sedangkan menurut Prof. Kasiram, paradigma adalah acuan longgar alam penelitian yang berupa asumsi, dalil, aksioma, postulat atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian.

Ada dua paradigma yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Menurut Harmon (Moleong,2012:49), paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Berdasarkan pengertian-pengertian paradigma penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang akan digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma penelitian kualitatif yang menurut Moleong (2012, hlm. 50-51), merupakan paradigma konstruktivisme. Paradigma penelitian kualitatif biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (*komunikator/decoder*) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa

pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Paradigma ini biasanya berlaku untuk penelitian kualitatif. Penelitian ini berdasarkan sudut pandang dari peneliti.

Peneliti menggunakan paradigma ini berdasarkan kepada penelitian yang dilakukan dimana Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda ini membangun suatu kelompok dimulai dari awal dengan melihat pada situasi daerahnya yang tidak memperdulikan situs sejarah yang sangat penting untuk pengetahuan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu hal-hal yang menarik dapat membuat penelitian ini dapat melihat situasi yang ada didalam Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda secara langsung dan beberapa hal keterkaitan dengan penelitian ini. Proses awal membangun

Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda dimulai dari beberapa orang yang peduli akan situs sejarah yang ada di daerah Desa Nyalindung, bagaimana mereka mulai membuat suatu perkumpulan orang-orang yang berempati terhadap hal tersebut. Proses dilalui dengan adanya keikutsertaan pembina yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, seiring berjalanya waktu kelompok ini mulai mengajukan suatu SK untuk dapat diakui oleh pemerintah daerah dan pusat. Proses yang cukup lama dalam membangun kelompok ini akhirnya berhasil setelah keluar SK langsung dari Kementrian Pariwisata Republik Indonesia yang secara utuh menegaskan bahwa Kelompok

Sadar Wisata Peninggalan Belanda sebagai kelompok sadar wisata yang resmi dan mempunyai legalitas.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan peneliti dalam upaya mendapatkan data atau informasi guna memperoleh jawaban atas pernyataan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut. Dalam metode kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rencana penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pada penelitian kualitatif sering disamakan dengan teknik analisa dan dan penulisan laporan penelitian. Dalam definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975:5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasannya :

“Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2002 : 3)

Metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan informan dan teknik analisa data berkenan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada desain penelitian ini yang digunakan pada penelitian Peranan Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung Dalam Pengelolaan Situs Sejarah Nyalindung Kabupaten Bandung Barat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan Deskriptif. Pendekatan kualitatif dipandang relevan dan cocok karena bertujuan untuk menggali dan memahami apa yang terjadi dalam Peranan Kelompok Sadar Wisata ini. seperti dikatakan Kirk dan Miller (1986:9) dalam bukunya Lexy J Moleong, memahami penelitian kualitatif mengatakan :

“Bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong, 2012)

3.3 Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di dapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Menurut buku Lexy J Moleong, Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh

adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisa data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu satu demi satu pertanyaan dengan kata-kata “mengapa” alasan apa” dan “bagaimana terjadi” akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. (Moleong : 2002) Penelitian deskriptif adalah penelitian paling sederhana karena pada penelitian deskriptif ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek yang diteliti. Seorang peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan kemudian memaparkan hasil penelitiannya dalam laporan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang jelas yang dipersyaratkan kualitatif yaitu, wawancara, observasi, dan

melakukan triangulasi. Oleh karena itu penelitian kualitatif langsung diarahkan pada individu-individu atau masyarakat secara holistik tanpa mereduksi ataupun mengisolasi variabel-variabel tertentu.

Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana “Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung Dalam Pengelolaan Situs Sejarah di Nyalindung Kabupaten Bandung Barat”. Proses yang terjadi di dalam Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda dapat menjelaskan bagaimana beberapa hal terjadi didalam kelompok ini dapat dijelaskan secara deskriptif oleh peneliti, peranan dari Kelompok Sadar Wisata dapat dilihat langsung oleh peneliti dengan berbagai informasi dan diterapkan dalam penelitian ini.

3.4 Informan Peneliti

Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam mencari dan mendapatkan informan penelitian dilakukan dengan cara menyesuaikan kepada sudut pandang dari penelitian ini bagaimana informan yang didapatkan merupakan kebutuhan utama dari penelitian ini sehingga informan sudah disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun dua kategori yang digunakan peneliti sebagai informan yaitu informan kunci dan informan pendukung.

Ada pun yang menjadi informan kunci penelitian adalah Ketua serta Pembina Kelompok Sadar Wisata, Sesepuh kampung, Kepala Desa, serta sebagai informan pendukung yakni masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda

Berikut adalah tabel informan penelitian :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Dedi Komara	50 Tahun	Ketua Kelompok Sadar Peninggalan Belanda Nyalindung
2	Hernandi Tismara Kasi Bina Budaya	42 Tahun	Pembina Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung
3	Abah Otip	81 Tahun	Tokoh Adat Daerah / Anggota

Sumber: Peneliti, 2018

Alasan peneliti mengambil tiga informan kunci diatas adalah karena informan tersebut merupakan tokoh-tokoh yang membentuk Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda, mereka mengetahui awal mulai bagaimana terjadinya pembentukan kelompok ini. Oleh karena itu sumber informasi utama ada pada ketiga informan kunci sebagai informasi data secara keseluruhan.

Selain dari Ketua, pembina dan tokoh dari Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung Kabupaten Bandung Barat sebagai informan penelitian, terdapat pula informan pendukung guna mendukung pernyataan dan

informasi-informasi yang dibutuhkan dari sisi masyarakat tentang peranan kelompok ini. Dari pemilihan informan kunci ada beberapa alasannya dari setiap informan kunci yang pertama adalah Dedi Komara selaku ketua Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda, alasan pemilihan beliau karena mempunyai banyak informasi tentang apa saja yang ada didalam kelompok ini, termasuk awal mula terbentuknya kelompok ini. Kemudian yang kedua adalah Hernandi Tismara selaku pembina dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, alasan peneliti menjadikanya informan karena beliau mempunyai peran besar ketika kelompok ini diakui dan memiliki legalitas secara hukum sehingga proses tersebut akan menjadi informasi penting dalam penelitian ini. Kemudian yang ketiga adalah Abah Otip yang merupakan tokoh adat daerah yang mengetahui awal mula situs sejarah yang ada di daerah Nyalindung sehingga ketika akan dilakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan situs sejarah dan budaya daerah maka beliaulah yang mempunyai wewenang untuk kapan diselenggarakanya.

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Aan Suryana	57 Tahun	Mantan kepala desa Nyalindung
2	Masliyah	40 Tahun	Masyarakat
3	Dena	17 Tahun	Pelajar SMA

Sumber : Peneliti,2018

Alasan peneliti mengambil tiga informan pendukung karena tiga informan diatas ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda dan mengetahui beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh Pokdarwis ini. Adapun alasan peneliti memilih informan sebagai informan pendukung, yang pertama Aan Suryana merupakan mantan kepala desa Nyalindung yang bertempat tinggal di sekitar tempat Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda dan beliau mengetahui kegiatan apa saja yang biasa dilakukan kelompok ini serta berapa anggaran yang biasa dibutuhkan untuk kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya. Kemudian alasan pemilihan informan kedua yaitu Masliyah sebagai masyarakat yang senantiasa ikut meramaikan acara yang diadakan Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda sehingga informasi tanggapan tentang kelompok ini dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian informan ketiga adalah Dena yang merupakan pelajar SMA yang melakukan ppl ketika ada kegiatan-kegiatan kelompok ini, dan peneliti pun meminta informasi tanggapan terkait Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan

dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari :

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan pertanyaan terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan kelompok ini termasuk permasalahannya, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. “Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.” (Mulyana, 2013 : 181).

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Pokdarwis Kabupaten Bandung Barat.

2. Observasi Partisipan

Observasi merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Moleong melengkapi definisi ini, bahwa observasi adalah pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekali pun. Kemudian Bodgan juga melengkapi bahwa observasi adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan (Moleong, 2012:164). Observasi, yaitu teknik dimana orang atau peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Alder & Alder sebagaimana dikutip oleh Agus Salim (2001) menyebutkan dua prinsip pokok yang mencirikan teknik observasi dalam tradisi kualitatif. Pertama, observer kualitatif tidak boleh mencampuri urusan subjek penelitian. Kedua, peneliti harus menjaga kealamiahan dari subjek penelitian.

Dikatakan bahwa :

“Pengamatan kualitatif adalah fundamental naturalistik pada dasarnya; itu terjadi dalam konteks alami kejadian, di antara aktor-aktor yang akan alami akan berpartisipasi dalam interaksi, dan mengikuti sistem alami sehari-hari.” (Alder dalam Salim, 2001 : 14).

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana peneliti ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap peranan yang telah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data *histories*. Dapat ditarik benang merah bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan adalah pengambilan gambar ketika saat melakukan wawancara maupun observasi ke lapangan mengenai Peranan Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung . Hal ini sebagai bukti bahwa benar telah melakukan penelitian dan wawancara dengan informan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penulisan dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penulisan telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang pernah dibuat.

5. *Internet Searching*

Internet searching merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat atau mesin pencari di internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya.

Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu *file* atau data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara *searching*, *browsing*, *surfing* ataupun *downloading*.

Internet searcing yang dilakukan berupa pencarian artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian yaitu mengenai Peranan Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung.

3.6 Uji Keabsahan Data

1. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)** adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 :266) dimana dalam buku Moleong, 2012 antara lain mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, meverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Wawancara mendalam dilakukan sebagai proses untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang penelitian yang dilakukan kepada Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda sebagai landasan awal dalam mendapatkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.
2. **Triangulasi**, Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

(Sugiyono, 2015 :273). Peneliti sendiri melakukan beberapa teknik pengecekan data, data yang peneliti peroleh melalui wawancara mendalam dicek melalui observasi dengan cara terjun langsung mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda.

3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan rekan sejawat. Diskusi dilakukan salah satunya dengan teman yang sama-sama sedang melakukan penelitian kualitatif yaitu Deni Herdiana yang merupakan mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi.

3.7 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa :

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Moleong, 2012:248)

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang telah diperoleh dari

berbagai sumber dan cara. Selanjutnya data difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian untuk mempermudah, sehingga terbentuk gambaran yang lebih jelas.

2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*) : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Pada tahap ini data-data yang telah dikelompokkan selanjutnya dibuat narasi dalam penelitian, dibahas dan digabungkan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bentuk informasi pada penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*) : Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. Informasi-informasi yang ada dan telah disusun kemudian disajikan berdasarkan data yang telah diolah dari informan.
4. **Penarikan Kesimpulan** (*Conclusion Drawing/verification*) : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Misalnya setelah menyajikan data, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.
5. **Evaluasi** : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Seperti melakukan pengecekan kembali mengenai data yang sudah didapatkan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah

informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian. (Moleong, 2012: 69)

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Peranan Kelompok Sadar Wisata Peninggalan Belanda Nyalindung.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.8.1 Lokasi

Lokasi tempat penelitian sendiri dilakukan di sebuah perkampungan yang memiliki beberapa peninggalan sejarah dan destinasi wisata, tepat dari POKDARWIS ini berada di Kp.Parakan Salam Desa Nyalindung Kec. Cipatat Kab. Bandung Barat tepatnya arah dari Padalarang menuju Cicalong Wetan .

3.8.2 Waktu

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 5 bulan tepatnya dimulai pada tanggal 1 Oktober 2018 sampai dengan 15 Februari 2019 dengan mencari informasi.

Tabel 3.3
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
5	Revisi Bab I, II, III																								
	Bimbingan																								
5	Bimbingan																								
	Seminar UP																								
6	Pengumpulan Data Lapangan																								
7	BAB IV																								
	Bimbingan																								
8	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti,2018